

Kajian Fonologi Historis Bahasa Alor (Alorese)

Yunus Sulistyono

Universitas Leiden/Universitas Muhammadiyah Surakarta

y.sulistyono@hum.leidenuniv.nl

ys122@ums.ac.id

Abstrak

Permasalahan genetik Bahasa Alor (Alorese) hingga saat ini belum sepenuhnya terpecahkan karena para peneliti bahasa-bahasa berkerabat di NTT baru berkesimpulan bahwa Bahasa Alor berkerabat dekat dengan Bahasa Lamaholot Barat (Western Lamaholot) (Elias, 2017; Fricke, to appear; Klamer, 2011; Michels, 2017). Perihal mendetail relasi Bahasa Alor di dalam sub kelompok Bahasa Lamaholot Barat belum diketahui (lihat diagram). Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relasi kekerabatan Bahasa Alor dengan Bahasa Lamaholot Barat dengan metode linguistik historis komparatif. Data dalam penelitian ini diambil melalui kerja lapangan di Kabupaten Alor untuk data Bahasa Alor. Sementara itu, data bahasa Lamaholot diperoleh dari pangkalan data daring Lexirumah (Kaiping & Klamer, 2017). Data mencakup 13 dialek Bahasa Alor dan 25 dialek Bahasa Lamaholot Barat. Kajian fonologi historis mengungkap bahwa Bahasa Alor memiliki kaidah korespondensi yang seragam dengan Bahasa Lamaholot Barat. Hal ini mendukung argumen afiliasi Bahasa Alor yang telah berkembang sebagai bahasa yang terpisah dari bahasa Lamaholot.

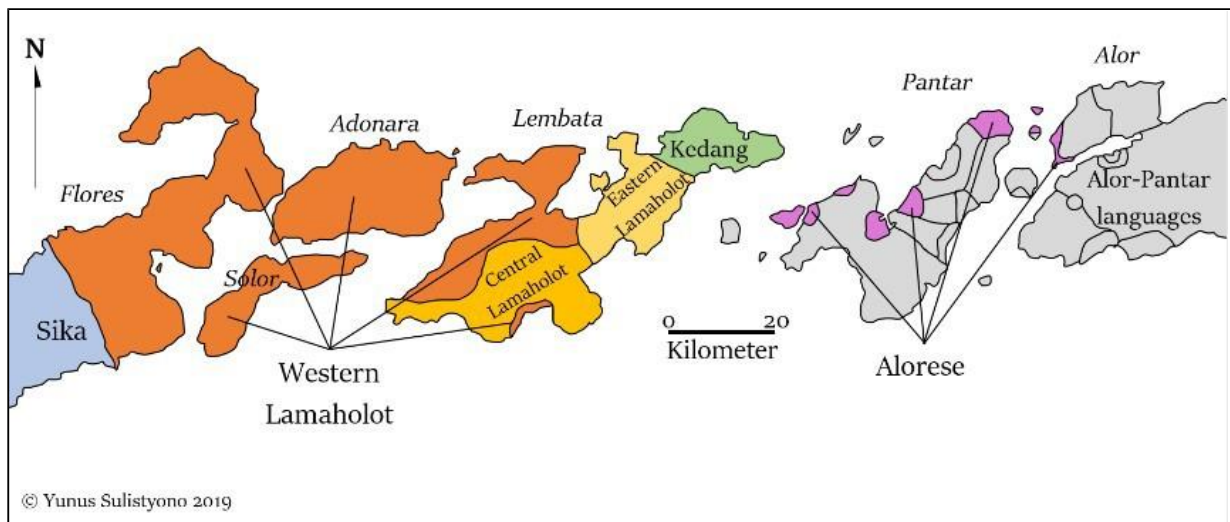
Kata kunci: linguistik historis, fonologi historis, Austronesia, bahasa Alor, NTT

PENDAHULUAN

Bahasa Alor (Alorese) dituturkan di beberapa daerah kantong di pesisir utara Pulau Pantar dan Alor (NTT). Jumlah penuturnya mencapai 25.000 (Stokhof, 1975) dan pernah berperan sebagai lingua franca di kepulauan Alor-Pantar sebelum bahasa Melayu mulai digunakan secara meluas (Bisht & Bankoti, 2004; Klamer, 2011). Bahasa Alor tergolong ke dalam keluarga besar bahasa Austronesia dan termasuk dalam sub-kelompok Bima-Suma (Fernandez, 1996) atau Flores-Lembata (Fricke, in Press). Sejauh ini, Kajian genetik terhadap bahasa Alor masih dalam tahap relasi kekerabatan bahasa secara horizontal. Sebagai contoh, Sulistyono (2015) mengkaji hubungan kekerabatan bahasa Alor di Baranusa dengan bahasa Kedang di Lembata dan bahasa Lamaholot di Flores Timur. Penelusuran secara vertikal dengan melibatkan Kajian historis komparatif untuk menentukan posisi bahasa Alor dalam subkelompoknya belum dilakukan.

Para peneliti dari Eropa yang telah melakukan kajian terhadap bahasa Alor menemukan bahwa bahasa ini menunjukkan kemiripan dengan bahasa Lamaholot. Stokhof

(1975) berpendapat bahasa Alor merupakan dialek dari bahasa Lamaholot. Namun, kajian lebih mendalam oleh Klamer (2011) menemukan bukti bahwa bahasa Alor seharusnya dilihat sebagai bahasa yang terpisah dari bahasa Lamaholot karena bahasa Alor telah mengalami penyederhanaan secara morfologis. Penyederhanaan ini seperti terlihat dari minimnya proses morfologis dalam bahasa Alor. Di beberapa dialek bahasa Lamaholot, terdapat sedikitnya lima hingga enam proses morfologis (Nishiyama & Kelen, 2007). Namun, bahasa Alor telah kehilangan sebagian besar dari proses morfologis tersebut dan menyisakan hanya proses pembentukan kata berupa reduplikasi (Klamer, 2011). Meskipun kemiripan leksikon masih bisa dengan mudah ditemui di antara kedua bahasa, penyederhanaan morfologis ini mengindikasikan bahwa bahasa Alor telah berkembang sendiri sebagai bahasa. Selain itu, faktor geografis yang memisahkan daerah tutur bahasa Alor dan daerah tutur bahasa Lamaholot bisa menjadi latar belakang kedua bahasa tersebut untuk berkembang secara independen satu sama lain. Peta di bawah menunjukkan lokasi tutur bahasa Alor di Provinsi NTT.



Peta 1. Lokasi tutur bahasa Alor, Lamaholot, Sika, dan Kedang.

Secara geografis, bahasa Lamaholot dan bahasa Alor telah terpisah sehingga kontak antara kedua penutur bahasa diasumsikan menjadi terbatas setelah penutur bahasa Alor memisahkan diri dari wilayah barat sekitar beberapa ratus tahun yang lalu. Berdasarkan kajian oleh beberapa linguis, Bahasa Alor menunjukkan perubahan fonologis yang sejalan dengan variasi Bahasa Lamaholot yang disebut Western Lamaholot (Bahasa Lamaholot Barat) (Doyle, 2010; Elias, 2017; Fricke, 2019; Michels, 2017). Salah satu kesamaan ini di antaranya dibuktikan oleh perubahan fonologis

dari bentuk proto bahasa Melayu-Polinesia (PMP) *R menjadi proto Flores-Lembata (PFL) *r dan menjadi glottal (ʔ) di semua dialek di Bahasa Lamaholot Barat dan Bahasa Alor. Ini menunjukkan bahwa bahasa Alor dulunya merupakan bagian dari Bahasa Lamaholot Barat. Dengan kata lain, secara linguistik, nenek moyang para penutur bahasa Alor berasal dari Lamaholot Barat, meskipun pada perkembangan selanjutnya, para penutur Bahasa Alor telah bercampur dengan para pendatang dari berbagai daerah, seperti Jawa, Melayu, Sulawesi, Maluku, Kalimantan, dan Timor (Bisht & Bankoti, 2004; Sulistyono, in Press).

Di Pulau Pantar dan Pulau Alor, para penutur bahasa Alor lebih banyak berinteraksi dengan penutur bahasa-bahasa non-Austronesia. Hal ini menyebabkan adanya kontak bahasa yang berujung pada proses peminjaman, baik pada tataran leksikon maupun struktural. Beberapa studi mengenai kontak bahasa Alor dengan bahasa-bahasa non-AN telah dilakukan oleh Moro (in Press, 2018). Terdapat peminjaman struktural berupa penggunaan kata hire yang menandakan bentuk jamak. Padahal, dalam Bahasa Lamaholot, tidak ditemukan adanya penggunaan kata khusus untuk menunjukkan bentuk jamak. Contoh lain adalah penggunaan konstruksi memberi dalam bahasa Alor yang juga telah mendapat pengaruh dari bahasa non-AN (Moro & Fricke, in Press). Dalam hal ini, bahasa non-AN yang paling banyak mempengaruhi bahasa Alor adalah bahasa Adang dan Blagar.

Dalam makalah ini, Permasalahan yang dijadikan fokus adalah kajian fonologi historis bahasa Alor dalam kaitannya dengan Bahasa Lamaholot Barat dan proto bahasa di atasnya (proto Flores-Lembata dan proto Melayu-Polinesia). Dengan diskusi mengenai hal ini, dapat diambil perspektif dari segi seberapa jauh bahasa Alor mempertahankan bentuk-bentuk Austronesianya di tengah kontak bahasa dengan bahasa-bahasa non-AN serta bagaimana Bahasa Alor diposisikan di dalam subkelompok Bahasa Lamaholot Barat sehingga proto bahasa Lamaholot Barat atau proto Western Lamaholot (PWL) memungkinkan untuk direkonstruksi.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini berupa leksikon yang diperoleh melalui dua cara, yaitu kerja lapangan di Kabupaten Alor, NTT dan dari pangkalan data daring Lexirumah (Kaiping & Klamer, 2017). Leksikon kedua bahasa mencakup 13 dialek bahasa Alor yang dituturkan di desa Dulolong, Alor Kecil, Alor Besar, Pulau Ternate, Pulau Buaya, Desa Munaseli, Bana, Pandai, Wailawar, Baranusa, Beang Onong, dan Marica. Instrumen mencakup 200

kosakata dasar Swadesh dan lebih dari 600 kosakata dasar budaya. Data ketigabelas dialek Bahasa Alor kemudian dikomparasikan dengan data 25 dialek Bahasa Lamaholot Barat yang tersedia dalam daring Lexirumah dengan sumber data oleh Keraf (1978) dan Klamer (2015).

Data yang terkumpul dibandingkan melalui tabel yang dibangun dalam bentuk ms. excel untuk diperoleh kaidah-kaidah korespondensi dan perubahan bunyi antara PMP, PFL, dan proto bahasa Lamaholot Barat atau proto Western Lamaholot (PWL).

PEMBAHASAN

Berikut adalah kaidah-kaidah korespondensi dan perubahan bunyi yang ditemukan dalam Bahasa Alor dengan perbandingan acuan terhadap PMP, PFL, PWL serta proto bahasa Alor (PAL). Tabel 1 s.d Tabel 20 berikut merupakan rangkuman yang memuat kaidah-kaidah korespondensi yang ditemukan beserta contohnya dalam etima proto bahasa (PMP, PFL, dan PWL).

Tabel 1: Korespondensi fonem plosif tak bersuara *p *t *k *q pada posisi awal dan antara dua fonem vokal

Env.	#_	V_V	#_	V_V	#_	V_V	#_	V_V
PMP	*p	*p	*t	*t	*k	*k	*q	*q
PFL	*p	*p	*t	*t	*k	*k	*ʔ	*ʔ
PWL	*p	*p	*t	*t	*k	*k	*ʔ	∅
PAL	*p	*p	*t	*t	*k/∅	*k	∅	∅

Tabel 2: Contoh korespondensi fonem plosif tak bersuara *p *t *k *q pada posisi awal dan antara dua fonem vokal

Env.	#_	V_V	#_	V_V	#_	V_V	#_	V_V
Gloss	'tujuh'	'kapur'	'tebu'	'batu'	'kutu'	'ekor'	'hujan'	'kotoran'
PMP	*pitu	*qapuR	*təbuh	*batu	*kutu	*ikuŋ	*quzan	*taqi
PFL	*pitu	*ʔapur	*təvu	*vatu	*kuto	*ikuŋ	*ʔudan	*taʔi
PWL	*pito	*ʔapuʔ	*təwo	*wato	*kuto	*iku	*ʔuraŋ	*tae
PAL	*pito	*apu	*təwo	*wato	*kuto	*iku k	*uraŋ	*tae

Table 3: Korespondensi fonem plosif pada posisi akhir kata

PMP	*p	*t	*k	*q
PFL	*p	*t	*k	*ʔ/∅
PWL	∅	*t/∅	*k	∅

Tabel 4: Contoh korespondensi fonem plosif pada posisi akhir kata

	‘hidup’	‘akar’	‘ayam, burung’	‘penuh’
PMP	*ma-qudip	*Ramut	*manuk	*ma-pənuq
PFL	*modip	*ramut	*manuk	*m-pənu?
PWL	*morip	*ramut	*manuk	*peno
PAL	*mori K	*ramu k	*manu	*pano ŋ

Tabel 5: Korespondensi fonem frikatif *s and *h

Env.	#_	V_V	_#	#_	V_V	_#
PMP	*h	*h	*h	*s	*s	*s
PFL	Ø	*ʔ/Ø	*ʔ/Ø	*s/*h	*s/*h	*h/Ø
PWL	Ø	*ʔ/Ø	*ʔ/Ø	*h	*h	Ø
PAL	Ø	Ø	Ø	*h	*h	Ø

Tabel 6: Contoh korespondensi fonem frikatif *s and *h

Env.	#_	V_V	_#	#_	V_V	_#
Gloss	‘ikan’	‘dua’	‘tali’	‘sembilan’	‘buah dada’	‘menangis’
PMP	*hikan	*duha	*talih	*siwa	*susu	*ma-naŋis
PFL	*ikan	*dua	*tali?	*siva	*tusu	*tani
PWL	*ika	*rua	*tale?	*hiwa	*tuho	*tani
PAL	*ika ŋ	*rua	*tale	*hiwa	*tuho	*tani ŋ

Tabel 7: Korespondensi fonem *b and *g

Env	#_	V_V	_#	#_	V_V	_#
PMP	*b	*b	*b	*g	*g	*g
PFL	*b	*v	*v	*v/Ø	*g	*g
PWL	*b	*w	*v	Ø	*g	*g
PAL	*b	*w	*w	Ø	*g	*g

Tabel 8: Contoh korespondensi fonem *b and *g

Env	#_	V_V	_#	#_	V_V	_#	
Gloss	‘pukul’	‘bulan’	‘babi’	‘menguap (kantuk)’	‘garuk’	‘bagi’	‘berdiri’
PMP	*bayu	*bulan	*babuy	*ma-huab	*garut	*baqagi	*ti(n)zəg
PFL	*bayu	*vulan	*vavi	*muav	*garu	*bage	*kəda
I PWL	*badʒo	*wula	*wawe	*pə moa	*garu	*bage	*ti de?i
PAL	*badʒo	*wula ŋ	*wawe	*pə moa	*gao	*bage	*ti de

Tabel 9: Split fonem PFL *d > PWL *d/*r

		‘rumput’	‘near’	‘tajam’		‘busa’	‘hujan’
PMP	*d/*z	*udu	*adani	*ma-tazəm	*d/*z	*budaq	*quzan
PFL	*d	*udu	[...]	*m-tidam	*d	*vuda	*ʔudan
PWL	*d	*ladu ŋ	*dahe	*dəkə t	*r	*wura	*ʔura
PNWL	*d	-	*dahe	*dəkə t	*r	*wura N	*ʔura N
PAL	*d	*ladu ŋ	*dahe	*dake	*r	*te wuRa ŋ	*ura ŋ

Tabel 10: Split fonem PMP *j > PFL *d/*y di posisi tengah kata

		‘hari’	‘hidung’	‘kering’		‘layar’	‘kayu’
PMP	*j	*qaləjaw	*ŋijuŋ	*ma-maja	*j	*lajaR	*kahiw
PFL	*d	*lədav	*nidu	*mada	*y	*layaR	*kayu
PWL	*r	*ləro	*niru ŋ	*mara	*dʒ	*ladʒa	*kadʒo
PNWL	*r	*ləro	*niru ŋ	*mara	*dʒ	*ladʒa	*kadʒo
PAL	*r	*ləra	*niru ŋ	*mara	*dʒ	*ladʒa	*kadʒo

Tabel 11: Korespondensi fonem nasal

	#_	V_V	_#	#_	V_V	_#	#_	V_V	_#
PMP	*m	*m	*m	*n	*n	*n	*ŋ	*ŋ	*ŋ
PFL	*m	*m	*m	*n	*n	*n	*n	*ŋ/*n	*ŋ/Ø
PWL	*m	*m	*m/Ø	*n	*n	Ø	*n	*ŋ/*n	Ø
PAL	*m	*m	*Ø	*n/Ø	*n	Ø	*n	*ŋ/*n	Ø

Tabel 12: Korespondensi fonem nasal

	#_	V_V	_#	#_	V_V	_#	#_	V_V	_#
Gloss	‘mata’	‘lima’	‘hitam’	‘pulau’	‘ibu’	‘nama’	‘mulut’	‘angin’	‘jantung’
PMP	mata	lima	ma-qitəm	nusa	ina	ŋajan	ŋusu	haŋin	pusuŋ
PFL	[...]	mitam		[...]	ina	nadan	nusu	aŋin	puhuŋ
PWL	mata k	lema	mitam	nuha	ina	nara	nuhu k	aŋin	po
PAL	mata k	lema	mite ŋ	nuha	ina	nara ŋ	nuhu ŋ	aŋi	te po

Tabel 13: Korespondensi fonem liquida

	#_	V_V	_#	#_	V_V	_#
PMP	*l	*l	*l	*R	*R	*R
PFL	*l	*l	*l/*r	*r/Ø	*r	*r
PWL	*l	*l	*l/Ø	*r/?/Ø	*r/*?	*?/Ø
PAL	*l	*l	*l/Ø	*r/Ø	*r/*?/Ø	Ø

Tabel 14: Contoh korespondensi fonem liquida

#_	V_V	_#	#_	V_V	_#	Gloss
‘musang’	‘ular’	‘gatal’	‘akar’	‘lari’	‘kapur’	PMP
laku	hulaR	gatəl	Ramut	laRiw	qapuR	PFL
laku	ular	gatər	ramut	pə lari	ʔapur	PWL
lako	ulaʔ	gate	ramut	pə laʔe	ʔapuʔ	PAL
lako	ula	gate	ramu t	pə lae	apu	

Tabel 15: Korespondensi fonem vokal *a, *i, *u

	non-akhir kata			akhir kata		
PMP	*a	*i	*u	*-a	*-i	*-u (C)
PFL	*a	*i	*u	*-a	*-i	*-u
PWL	*a	*i	*u	*-a	*-e	*-o
PAL	*a	*i	*u	*-a	*-e	*-o

Tabel 16: Refleks fonem PMP final *i dan *u

	‘kotoran’	‘kelelawar’	‘musang’	‘anjing’	‘bukit’	‘tebu’	‘kabut’
PMP	*taqi	*paniki	*laku	*asu	*buntud	*təbuh	*kabut
PFL	*taʔi	[...]	*laku	*ahu	[...]	*təvu	[...]
PWL	*tae	*pVnike	*lako	*aho	*woto	*təwo	*kəraboʔ
PNWL	*tae	*penike	*lako	*aho	-	*təwo	-
PAL	*tae	*panike	*lako	*aho	*woto	*təwo	*kəraboʔ

Tabel 17: Korespondensi fonem vokal *ə

	ultima	penultima
PMP	*ə	*ə
PFL	*ə	*ə
PWL	*e/*a	*ə
PAL	*e/*a	*ə

Tabel 18: Korespondensi urutan vokal-glide pada posisi akhir kata

PMP	*aw	*ay	*iw	*uy
PFL	*av	*ay	*i/*yu	*i
PWL	*a/*ao	*e	*i/*e/*dʒo	*e
PAL	*a/*ao	*e	*i/*e/*dʒo	*e

Tabel 19: Refleksi fonem PMP *aw dan *ay akhir kata

	‘curi’	‘jalan’	‘hari’	‘panu’	‘rotan’	‘hati’	‘padi’
PMP	*takaw	*paNaw	*qaləjaw	*panaw	*quay	*qatay	*pajay
PFL	*t<əm>akav	*panav	*lədav	*m-panav	*ʔuay	*ate n [...]	
PWL	*təmaka	*pana	*ləra	*mənao	*ʔuwe	*ate ŋ	*pare
PNWL	*təmaka	*pana	*ləro	-	*ʔua	*ate ŋ	*pare
PAL	*tamaka	*pana	*ləra	*mənao	*uwe	*ate ŋ	*pare

Tabel 20: Refleksi fonem PMP *iw dan *uy

	‘run’	‘return’	‘tree; wood’	‘swim’	‘fire’	‘pig’
PMP	*lariw	*baliw	*kahiw	*naŋuy	*hapuy	*babuy
PFL	*pə laRi	[...]	*kayu	*naŋi	*api	*vavi
PWL	*pə lae	*gə wali k	*kadʒo	*naŋe	*ape	*wawe
PNWL	*pə lae	*gə wali k	*kadʒo	*naŋe	*ape	*wawe
PAL	*pə lae	*k wali k	*kadʒo	*naŋe	*ape	*wawe

Berdasarkan tabel-tabel di atas, perubahan fonem dari bahasa proto menjadi bahasa Alor dapat disimpulkan dalam Tabel 12 berikut.

Tabel 21: Asal fonem PMP dan PFL untuk konsonan PWL dan PAL serta jenis perubahan bunyinya

Asal PMP	Asal PFL	Konsonan PWL	Jenis perubahan	Konsonan PAL	Jenis perubahan
*p	*p	*p	no change	*p	no change
*t	*t	*t	no change	*t	no change
*k	*k	*k	no change	*k	no change
*q	*ʔ	*ʔ-	lenition	-	-
*R	*R	*-ʔ-	lenition	*-ʔ-	no change
*q/*t/*R	*ʔ	*-ʔ	lenition	*ʔ	no change
*b	*b	*b	no change	*b	no change
*d/*z/*j	*d	*d	merger	*d	no change
*g	*g	*g	no change	*g	no change
*m	*m	*m	no change	*m	no change
*n/*ŋ	*n-	*n-	merger	*n	no change
*n	*n	*-n-	no change	*-n-	no change
*n/ŋ	*ŋ	*ŋ	no change	*ŋ	no change
*w	*v	*v	lenition	*w	strengthening
*s	*s/*h	*h	merger	*h	no change
*R	*R	*R	no change	*R	no change
*l	*l	*l	no change	*l	no change
*y/*j	*y	*dʒ	lenition	*dʒ	no change

Berdasarkan perubahan fonem di atas, dapat dilihat bahwa PWL mempertahankan etimon fonem proto *v dari PFL, tetapi kemudian mengalami strengthening kembali menjadi fonem proto *w seperti bentuk etimon PMP *w. Sementara itu, PAL kehilangan glotal dari PWL pada posisi awal kata. PWL juga kehilangan fonem *y dari PFL di semua posisi. Fonem PAL *dʒ bersumber dari PFL yang menunjukkan merger dari fonem PMP *y dan *j.

PENUTUP

Korespondensi fonem-fonem proto bahasa Alor menunjukkan refleksi terhadap proto bahasa Lamaholot Barat, proto bahasa Flores-Lembata dan proto Melayu Polinesia. Perubahan PWL *v ke PAL *w menunjukkan bahwa Bahasa Alor telah mengalami perkembangan secara individual dari Bahasa Lamaholot sehingga tidak bisa lagi dikatakan sebagai dialek Bahasa Lamaholot. Selain itu, hilangnya fonem glotal di awal kata Bahasa Alor menunjukkan hal senada. Hal ini mendukung temuan Klamer (2011) yang mengungkapkan bahwa Bahasa Alor harus dilihat sebagai bahasa sendiri karena telah mengalami penyederhanaan morfologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisht, N., & Bankoti, T. . (Eds.). (2004). *Encyclopedia of the south-east asian ethnography*. Delhi: Global vision publishing house.
- Doyle, M. (2010). *Internal divisions of the Flores-Lembata subgroup of Central Malayo-Polynesian*. Leiden University.
- Elias, A. (2017). *Subgrouping the Flores-Lembata languages using historical glottometry*. Presentation on the 9th international Austronesian and Papuan languages and linguistics conference (APLL9) 21-23 June 2017 presented at the Paris. Paris.
- Fernandez, I. Y. (1996). *Relasi historis kekerabatan bahasa Flores: kajian linguistik historis komparatif terhadap sembilan bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Fricke, H. (to appear). *A history of Lamaholot (PhD thesis)*. Leiden University, Leiden.
- Kaiping, G., & Klamer, M. (2017). *LexiRumah*. Retrieved January 24, 2018, from <http://www.model-ling.eu/lexirumah/>
- Keraf, G. (1978). *Morfologi dialek Lamalera*. Ende: Percetakan Offest Arnoldus.
- Klamer, M. (2011). *A short grammar of Alorese (Austronesian)*. München: Lincom Europa.
- Michels, M. (2017). *Western Lamaholot: a cross-dialectal grammar sketch (MA thesis)*. Leiden University, Leiden.
- Moro, F. R. (to appear). *Loss of morphology in Alorese (Austronesian): simplification in adult language contact*.
- Moro, F. R. (2018). *The plural word “hire” in Alorese: contact-induced change from neighboring Alor-Pantar languages*. *Oceanic Linguistics*, 57(1), 177–198.
- Nishiyama, K., & Kelen, H. (2007). *A Grammar of Lamaholot, eastern Indonesia: the morphology*

- and syntax of the Lewoingu dialect (Languages of the world/materials). München: Lincom Europa.
- Stokhof, W. A. L. (1975). Preliminary notes on the Alor and Pantar languages (east Indonesia). Canberra: Pacific Linguistics.
- Sulistiyono, Y. (2015). Historical relations of Baranusa spoken in Pantar with Kedang spoken in Lembata and Lamaholot spoken in Flores: a diachronic linguistic study (MA thesis). Gadjah Mada University, Yogyakarta

